

Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Dermatitis pada Nelayan Ikan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara

Hafni Mei Anggraini¹ (koresponden), Tri Niswati Utami¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat korespondensi:

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; hafnianggraini00@gmail.com

ABSTRAK

Nelayan merupakan orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di permukaan air laut, air payau dan air tawar, nelayan yang menangkap ikan sangat mungkin mengalami kecelakaan akibat pekerjaan atau penyakit akibat kerja. Penyakit akibat kerja adalah suatu penyakit yang mempunyai penyebab spesifik yang berhubungan dengan kegiatan pekerjaan. Penyakit kulit yang terjadi pada nelayan mungkin dikarenakan kepekatan air laut yang dapat mempengaruhi kulit, hal ini merupakan air laut memiliki sifat rangsangan yang bisa menyebabkan dermatitis kronis. Salah satu upaya pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya penyakit kulit yaitu dengan melengkapi penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan dermatitis pada nelayan ikan, di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei analitik dan desain penelitian menggunakan studi cross-sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling berjumlah 98 orang nelayan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan dermatitis pada nelayan dengan p value = 0,020.

Kata kunci: nelayan; penyakit akibat kerja; dermatitis; penggunaan APD

PENDAHULUAN

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dari segi penangkapan maupun budidaya ikan. Pada umumnya nelayan yang tinggal dipinggir pantai dimana lingkungan pemukimannya dekat dengan lokasi kegiatan pekerjaan.⁽¹⁾

Berdasarkan Perpres No. 7 Pasal 1 Tahun 2019, Penyakit Akibat Kerja merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan ditempat kerja. Penyakit akibat kerja yang disebabkan oleh hubungan kerja merupakan penyakit yang memiliki hubungan langsung dengan pekerjaan yang dialami pekerja.

Penyakit akibat kerja adalah suatu penyakit yang mempunyai penyebab spesifik yang berhubungan dengan kegiatan pekerjaan. Faktor-faktor biologis yang dapat memicu penyebab penyakit akibat kerja seperti virus, bakteri, protozoa, jamur atau fungi, cacing, kutu, tungau, pinjal, tumbuhan serta hewan yang dapat menyebabkan gatal-gatal pada kulit. Faktor risiko penyakit akibat kerja pada nelayan banyak disebabkan oleh faktor lingkungan fisik kerja. Faktor lingkungan fisik yang dimaksud seperti suhu, kelembaban, dan kondisi basah akan berdampak terjadinya penyebab penyakit kulit akibat kerja pada nelayan.⁽²⁾

Penyakit kulit yang terjadi pada nelayan mungkin dikarenakan kepekatan air laut yang dapat mempengaruhi kulit, hal ini merupakan air laut memiliki sifat rangsangan yang bisa menyebabkan dermatitis kronis. Adapun penyebab penyakit kulit seperti jamur-jamur maupun biota laut yang terkontaminasi langsung pada kulit. Pekerjaan basah seperti nelayan dapat menyebabkan berkembangnya penyakit atau gangguan kulit seperti jamur.⁽³⁾

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan bahwa tingkat kejadian penyakit kulit dan jaringan subkutan menjadi peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-Indonesia berdasarkan jumlah kunjungan yaitu sebanyak 192.414 kunjungan, kunjungan kasus baru 122.076 kunjungan sedangkan kasus lama 70.338 kunjungan.⁽⁴⁾

Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak terjadinya penyakit kulit yaitu dengan melengkapi pemakaian alat pelindung diri (APD) ketika bekerja. Alat pelindung diri (APD) yaitu seperangkat alat keselamatan yang wajib digunakan oleh pekerja supaya dapat melindungi keseluruhan ataupun sebagian tubuh dari kemungkinan adanya potensi bahaya yang ada ditempat kerja⁽⁵⁾. Sebagaimana Alat Pelindung Diri (APD) yang dimaksud meliputi baju pelindung, alat pelindung tangan serta alat pelindung kaki.

Di Indonesia menurut studi epidemiologi yang telah dilakukan memperlihatkan data bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, terbagi menjadi 66,3% untuk kejadian dermatitis kontak iritan dan 33,7% untuk kejadian dermatitis kontak alergi, dari hasil penelitian tersebut ditemukan 10 pekerja mengalami

Dermatitis Kontak dengan faktor-faktor yang berhubungan yaitu kontak bahan kimia, masa kerja, lama paparan, usia, jenis kelamin, pengetahuan, penggunaan APD, dan personal hygiene.⁽⁶⁾

Di Sumatera Utara prevalensi dermatitis mencapai 27,5% penyakit kulit akibat kerja dapat berupa dermatitis kontak akibat kerja mencapai 90% dari dermatitis akibat kerja (DAK). Dermatitis kontak alergi akibat kerja (DKKAK) kontak dengan bahan-bahan di tempat pekerjaan mencapai 25% dari seluruh dermatitis kontak akibat kerja (DKAK).⁽⁷⁾

Menurut data dari Dinas Kesehatan Tapanuli Tengah 2017, kejadian penyakit kulit dibagi menjadi 2, yaitu penyakit kulit karena alergi dan penyakit kulit karena jamur. Menurut catatan Dinas Kesehatan Tapanuli Tengah kejadian penyakit kulit alergi menempati urutan nomor 6 pada data 10 besar penyakit tahun 2017 dengan jumlah kejadian 3.435 kasus, sedangkan kejadian penyakit kulit karena jamur menempati urutan nomor 8 pada data 10 besar penyakit tahun 2017 dengan jumlah kejadian 2.415 kasus.

Berdasarkan data UPTD Puskesmas Poriaha per tahun 2020 angka kejadian penyakit *dermatitis* mencapai 183 orang. Mengalami keluhan yang berbeda-beda seperti gatal-gatal pada kulit, kulit yang kemerahan, timbul gelembung (berair) pada kulit, kulit kering dan bersisik, serta kulit yang menebal. Kelompok pekerja yang sering mengalami keluhan *dermatitis* di wilayah UPTD Puskesmas Poriaha adalah kelompok pekerja nelayan dikarenakan pekerjaan dilakukan pada kawasan yang basah dan juga lembab.

Penelitian ini bertujuan untuk

- 1) Mengidentifikasi karakteristik nelayan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara
- 2) Mendeskripsikan gambaran penggunaan alat pelindung diri pada nelayan
- 3) Mendeskripsikan keluhan dermatitis pada nelayan

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei analitik dan desain penelitian menggunakan studi *cross-sectional*, dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan *dermatitis*.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Nelayan Dengan Keluhan Dermatitis

Penggunaan APD	Keluhan Dermatitis				Jumlah		Nilai p
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan				
	f	%	f	%	n	%	
Lengkap	3	3,1	2	2,0	5	5,1	0,020
Tidak Lengkap	90	91,8	3	3,1	93	94,9	
Total	93		5		98	100	

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa penggunaan APD yang lengkap dan mengalami keluhan *Dermatitis* sebanyak 3 orang nelayan (3,1%), sedangkan penggunaan APD yang tidak lengkap dan mengalami keluhan *Dermatitis* sebanyak 90 orang nelayan (91,8%). Hasil uji statistik yang menggunakan uji *chi-square* maka diperoleh *p value fisher's exact test* = 0,020 lebih kecil dari 0,05.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir risiko terjadinya dermatitis kontak. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) akan menghindarkan seseorang kontak langsung dengan agen fisik, kimia, serta biologi.⁽⁸⁾

Fungsi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah sebagai pelindung sebagian atau seluruh tubuh pekerja dari kemungkinan bahaya yang terpapar dari tempat kerja. Untuk mencegah terjadinya kondisi kulit yang dapat menimbulkan dermatitis kontak dari risiko lingkungan kerja yang lembab maka harus menjaga kebersihan Alat Pelindung Diri (APD). Penggunaan alat pelindung diri sangat diperlukan ketika melakukan suatu pekerjaan yang dimana dapat melindungi tubuh serta mencegah terjadinya paparan bahaya akibat kerja, penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prihastuti Penggunaan APD dikategorikan menjadi menggunakan APD dan tidak menggunakan APD, berdasarkan hasil penelitiannya yang dilakukan pada usaha perebusan ikan hampir semua pekerja tidak menggunakan APD selama melakukan pekerjaan hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan pekerja akan resiko keselamatan dan kesehatannya selama bekerja serta tidak lengkapnya APD yang disediakan oleh pemilik usaha perebusan ikan, pekerja seharusnya menggunakan APD berupa sarung tangan karet, celemek, dan sepatu boots agar kulit tangan dan kaki terlindung dari kontak langsung

dengan air garam selama melakukan pekerjaan. Hasil penelitian tersebut menyatakan ada hubungan pekerja yang tidak menggunakan APD lebih beresiko untuk terpapar dermatitis.⁽⁹⁾

Nelayan yang ada di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah ditemukan masih jarang dalam melengkapi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat melakukan kegiatan pekerjaan laut yang mana kawasan tersebut rentan basah dan juga lembab. Alasan nelayan jarang melengkapi penggunaan Alat Pelindung Diri dikarenakan merasa terhalang saat bekerja, sehingga saat melakukan proses pekerjaan tidak jarang para nelayan terkena gigitan binatang laut dan juga terkena air laut yang dapat menyebabkan terjadi iritasi pada kulit nelayan.

Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan nelayan di Desa Mela Kabupaten Tapanuli Tengah yaitu pelindung kepala, baju pelindung, sarung tangan, dan juga pelindung kaki yang terbuat dari bahan karet agar tidak tergelincir, terpeleset, tidak mudah sobek, dan juga tidak terkena air laut secara langsung. Nelayan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah menggunakan sarung tangan kain saat melakukan pekerjaan dikarenakan lebih nyaman saat digunakan menarik jaring ikan dan sarung tangan kain dirasa lebih tebal dibanding sarung tangan karet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risal bahwa terdapat hasil yang signifikan antara hubungan penggunaan sarung tangan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut yang berada di Desa Bawalipu Kecamatan Wotu.⁽¹⁰⁾

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu upaya dalam pengendalian terjadinya risiko bahaya di tempat kerja. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada nelayan dapat meminimalisir bahaya yang dapat mencelakai para nelayan saat melakukan pekerjaan seperti gigitan binatang laut, menghindari kontak langsung dengan air laut yang mana dapat menyebabkan keluhan penyakit kulit pada nelayan yaitu kulit bersisik, kulit gatal-gatal, kulit kemerahan, penebalan pada kulit, timbul gelembung kecil, serta timbul bercak (merah, putih, coklat) pada kulit.

Hasil penelitian ini di dapatkan nilai $p\text{ value } 0,000 < 0,05$, sehingga menunjukkan hasil yang signifikan yang artinya bahwa ada hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan *dermatitis* pada nelayan di Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah. Terdapat hubungan pada nelayan desa Mela II yang merupakan keluhan *dermatitis* dari 98 orang nelayan terdapat 93 orang nelayan yang mengalami keluhan *dermatitis*.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa keluhan *dermatitis* pada nelayan yang tidak mengalami keluhan *dermatitis* sebanyak 5 orang nelayan (5,1%), dan yang mengalami keluhan *dermatitis* sebanyak 93 orang nelayan (94,9%).

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap dan mengalami keluhan *dermatitis* sebanyak 3 orang nelayan, sedangkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak lengkap dan mengalami keluhan *dermatitis* sebanyak 93 orang nelayan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada nelayan bahwa terdapat 3 orang nelayan yang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap akan tetapi masih mengalami keluhan *dermatitis*, disebabkan karena nelayan yang sudah melengkapi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) tetapi kondisi dari APD tersebut sudah tidak mampu lagi untuk melindungi tubuh nelayan dikarenakan Alat Pelindung Diri (APD) sebagian sudah mengalami kerusakan sehingga tidak dapat menghalang terkena air laut yang menyebabkan ketidaknyamanan saat melakukan pekerjaan sehingga dapat menimbulkan terjadinya keluhan *dermatitis*.

Penyakit kulit yang terjadi pada nelayan mungkin dikarenakan kepekatan air laut yang dapat mempengaruhi kulit, hal ini merupakan air laut memiliki sifat rangsangan yang bisa menyebabkan dermatitis kronis. Adapun penyebab penyakit kulit seperti jamur-jamur maupun biota laut yang terkontaminasi langsung pada kulit. Pekerjaan basah seperti nelayan dapat menyebabkan berkembangnya penyakit atau gangguan kulit seperti jamur.⁽¹¹⁾

Sejalan dengan penelitian Sirait menyatakan bahwa nelayan rentan terhadap penyakit kulit akibat pengaruh sinar matahari dan percikan air laut yang membasahi kulit sehingga menyebabkan terjadinya gatal-gatal pada kulit di karenakan air laut yang mengandung natrium klorida dengan dosis kepekatan yang tinggi sehingga garam menarik air dari kulit.⁽¹²⁾

Penelitian Felina menyatakan bahwa tingginya kejadian *dermatitis kontak* dengan penggunaan APD dengan persentase (65,5%) dan kejadian dermatitis dengan *personal hygiene* dengan persentase (50,9%), hal ini dikarenakan ketidakpatuhan para nelayan menggunakan APD saat melakukan pekerjaan dan kurangnya pengetahuan tentang resiko kesehatan yang dapat ditimbulkan jika tidak memakai APD. Serta para nelayan tidak menjaga kebersihan diri saat sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri dengan *dermatitis kontak* pada nelayan di kelurahan Batang Arau kota Padang tahun 2017.⁽¹³⁾

Kejadian penyakit kulit pada nelayan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah disebabkan oleh jamur atau binatang laut. Dikarenakan laut merupakan tempat pekerjaan yang basah dan juga lembab sehingga dapat memicu tumbuhnya jamur pada kulit yang dapat menyebabkan terjadinya keluhan gangguan pada kulit. Paparan air laut yang sering terkena pada kulit nelayan juga menjadi pemicu terjadinya keluhan gangguan pada kulit dikarenakan kepekatan air laut dapat mempengaruhi pH kulit yang dapat menyebabkan iritasi kulit sehingga memicu terjadinya keluhan *dermatitis* pada nelayan.

Penelitian ini sejalan dengan Sirait menyatakan bahwa aktivitas fisik nelayan yang menyebabkan dermatitis di dapatkan sewaktu melakukan pekerjaan. Agen sebagai penyebab penyakit kulit tersebut antara lain yaitu berupa agen-agen fisik (angin, kelembaban, hujan, cuaca, matahari), kimia (detergen, oli, bahan bakar, asam, basa, garam, logam) maupun biologis (jamur, bakteri, virus).

KESIMPULAN

- 1) Karakteristik nelayan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah, proporsi nelayan dilihat dari usia yang paling banyak dengan rentang usianya antara 31-40 tahun sebanyak 35 orang (35,7%), proporsi nelayan dilihat dari tingkat pendidikan yaitu SMP sebanyak 48 orang (49,0%), dan proporsi nelayan dilihat dari masa kerja yang paling lama yaitu dengan rentang 11-20 tahun sebanyak 43 orang nelayan (43,9%).
- 2) Gambaran APD yang digunakan nelayan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah ketika bekerja yaitu pakaian pelindung, pelindung kepala, pelindung tangan, dan pelindung kaki. Proporsi penggunaan Alat Pelindung Diri yang tidak lengkap sebanyak 94,9 %.
- 3) Keluhan *Dermatitis* yang di alami oleh nelayan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah yaitu gatal-gatal, bercak merah, gelembung kecil, kulit kering, kulit bersisik, kulit menebal. Proporsi keluhan dermatitis pada nelayan sebanyak 93 orang nelayan (94,9 %)
- 4) Penyebab terjadinya keluhan *dermatitis* pada nelayan yaitu terlalu sering terpapar air laut dan terkena gigitan binatang laut sehingga memicu terjadinya keluhan *dermatitis*.
- 5) Hasil penelitian didapatkan P value < 0,020 yang artinya bahwa ada hubungan signifikan antara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan keluhan *dermatitis* pada nelayan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hendrawan, A. (2017). Analisa Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Nelayan. Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim, 2(1), 12-23.
2. Kerja Pada Nelayan di Kampung Nelayan Desa Sidakaya Cilacap. Universitas Jendral Soedirman, 8 Roestijawati, N., Ernawati, D. A., Wicaksana, M. A., & Krisnansari, D. (2017). Skrining Penyakit Akibat.
3. Suma'mur. (2016). Hygiene perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes), Jakarta: CV Sagung seto.
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014. Jakarta : Kemenkes RI; 2015.
5. Rudyarti, E. (2017). Hubungan pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja. Universitas Darussalam Gontor. Journal Industrial Hygiene and Occupational health; 2(1), 39-40.
6. Indrawan, I.A. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian premix di PT.X Cirebon. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
7. Manik, K.H. (2017). Masyarakat Nelayan Desa Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Universitas Sumatera Utara.
8. Arum, A. D. P., Fandi A., Sitti. R. K. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja Udang di PT. Sultratuna Samudra Kendari. KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(1), 30-39.
9. Prihastui, Rika (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Perebusan Ikan Di Desa Hajoran Kabupaten Tapanuli Tengah
10. Risal, M. (2020). Penggunaan Sarung Tangan Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Rumpuk Laut. Health Information: Jurnal Penelitian, 12(1), 23-29.
11. Suma'mur. (2016). Hygiene perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes), Jakarta: CV Sagung seto.
12. Sirait, R. A., & Samura, Z. A. P. (2021). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Untuk Mencegah Penyakit Dermatitis Pada Nelayan. Jurnal Pengmas Kestra (JPK), 1(1), 53-59.
13. Felina, F. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Nelayan Di Kelurahan Batang Arau Kota Padang Tahun 2017 (Doctoral dissertation, Universitas Andalas)